

INTERAKSI SIMBOLIK HOMOSEKSUAL GAY DI KOTA XYZ

Sabilah Rahmawati¹, Adrio Kusumareza Adim²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
sabilahrahma@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, adriokusma@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Homosexuality is a term that refers to a sexual orientation in which an individual is emotionally, romantically, or sexually attracted to people of the same sex. In today's modern era, the phenomenon of same-sex attraction— particularly homosexuality among gay individuals—has become a subject of public debate. Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, holds a unique perspective on the issue of gay homosexuality. This global trend does not align with Indonesian norms, particularly with the first principle of Pancasila, “Belief in the One and Only God,” which reflects the religious values embraced in the country, consequently homosexual individuals continue to experience discrimination in their social interactions. This study aims to examine how homosexual individuals, particularly gay men, and the general public in the city of XYZ construct and interpret homosexual identity through the process of symbolic interaction, as well as to explore various perspectives from both gay individuals and the broader community. This research uses a qualitative method with a constructivist paradigm, applying the symbolic interaction theory of mind, self, and society proposed by George Herbert Mead. The subjects of this study consist of homosexual (gay) individuals and non-homosexual community members residing in the city of XYZ.

Keywords: *Homosexuality, Gay, Self Identity, City of XYZ, Symbolic Interaction*

Abstrak

Homoseksualitas adalah istilah yang merujuk pada orientasi seksual di mana seseorang tertarik secara emosional, romantis, atau seksual kepada individu dari jenis kelamin yang sama. Pada era modern saat ini fenomena penyuka sesama jenis yaitu homoseksualitas khususnya kaum gay telah menjadi topik perdebatan di masyarakat. Indonesia sendiri merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki perspektif unik terkait isu homoseksualitas gay. Trend global tersebut tidak sesuai dengan norma di Indonesia terutama pada norma Pancasila sila pertama, yaitu ketuhanan yang maha esa artinya trend global homoseksual ini bertentangan dengan norma di dalam agama yang ada di Indonesia, sehingga homoseksual masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat ketika berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana individu homoseksual khususnya gay dan masyarakat di Kota XYZ secara umum membentuk, menginterpretasikan identitas homoseksual melalui proses interaksi simbolik dan mengeksplor beberapa perspektif dari individu homoseksual gay dan masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan teori interaksi simbolik mind, self, society oleh George Herbert Mead. Subjek pada penelitian ini merupakan individu homoseksual gay serta masyarakat non- homoseksual yang tinggal di Kota XYZ.

Kata Kunci: Homoseksual, Gay, Identitas Diri, Kota XYZ, Interaksi Simbolik

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penyuka sesama jenis yaitu homoseksualitas yang menjadi topik perdebatan di masyarakat di Indonesia. Homoseksualitas merupakan sebagai bagian dari spektrum orientasi seksual (American Psychological Association, 2022) dari jurnal (Riadil 2020). Homoseksualitas adalah istilah yang merujuk pada orientasi seksual di mana seseorang tertarik secara emosional, romantis, atau seksual kepada individu dari jenis kelamin yang sama. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pria yang tertarik pada pria gay dan wanita yang

tertarik pada wanita *lesbian* (Savin-Williams & Cohen, 2020). Homoseksualitas tidak memandang usia, namun umumnya mulai terbentuk pada masa remaja atau dewasa awal (Russell & Fish, 2019). Homoseksualitas telah dikenal sepanjang sejarah dan ada di berbagai budaya, meskipun penerimaannya berbeda di tiap masyarakat. Berdasarkan data di bawah ini (Pew Research Center, 2023), dapat dilihat bahwa negara Indonesia termasuk dalam negara yang tidak menerima keberadaan homoseksual gay di angka 80%.

Maka dari data di atas dapat diartikan bahwa Indonesia merupakan negara yang bertentangan dengan fenomena homoseksual gay. Isu homoseksualitas di Indonesia menjadi fenomena yang semakin kompleks mengingat posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data National Secular Society (2022) dari jurnal (Riadil 2020), 90% negara yang menentang homoseksualitas adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim atau Kristen. Di Indonesia, dengan 87,2% penduduk Muslim (Indonesia Investments, 2024), homoseksualitas bertentangan dengan nilai-nilai agama dan hukum negara, termasuk UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang hanya mengakui pernikahan antara pria dan wanita.

Indonesia sendiri merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki perspektif unik terkait isu homoseksualitas. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi persoalan homoseksualitas, yang ditinjau dari sudut pandang keagamaan dan hukum dasar negara. Mengacu pada prinsip pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", negara ini menghargai dan mengakui adanya berbagai agama dan sistem kepercayaan (Indonesia Investments, 2024). Menurut data (Indonesia Investments, 2024), sekitar 87,2% populasi penduduk pemeluk agama Islam, 6,9% Kristen, 2,9% Katolik, 1,7% Hindu, 0,7% Buddha, 0,05% Konghucu. Hukum di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma dari berbagai agama, terutama Islam. Secara legal, Indonesia hanya mengakui hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita. Tidak hanya di agama Islam dalam agama lainnya yang ada di Indonesia juga melarang perilaku homoseksualitas. "Semua agama termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki pandangan bahwa perilaku LGBTQIA+ merupakan perilaku seksual yang dianggap sangat menyimpang dan tidak dapat diterima dalam pandangan semua agama" (Hudi et al. 2023)

Komunitas homoseksualitas telah tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah-wilayah yang dikenal memiliki karakteristik sosial yang religius. Tonggak awal kehadiran mereka dapat dilacak kembali ke tahun 1982, ditandai dengan dibentuknya Lambda, sebuah organisasi *gay* yang beroperasi secara terbuka (Febriani et al. 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Toba Sastrawan Manik dan timnya mengungkapkan bahwa komunitas LGBTQIA+ di Indonesia memiliki organisasi bernama Gaya Nusantara, yang diklaim sebagai organisasi gay terbesar di Asia Tenggara dengan jaringan di 11 kota di Indonesia. Dalam studi yang sama, data dari United Nations Development Program (UNDP) 2014 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBTQIA+ serta 119 organisasi yang tersebar di 28 dari 34 provinsi di Indonesia. Fakta ini menegaskan bahwa keberadaan komunitas LGBTQIA+ memiliki pengaruh yang signifikan (Republika, 2023). Di beberapa daerah di Indonesia, telah diterapkan peraturan daerah yang membatasi hak-hak LGBTQIA+. Salah satu contohnya adalah Kota Payakumbuh, yang menerapkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang penyakit masyarakat dan maksiat sebagai upaya untuk menangani isu LGBTQIA+ (Syafutri et al., 2023).

Isu homoseksualitas masih menjadi topik yang kontroversial dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan data survei yang dilakukan pada tahun 2019, dari 240 responden yang diteliti, tercatat 235 individu teridentifikasi sebagai bagian dari komunitas gay, dengan proyeksi peningkatan mencapai 250 individu (Pantura News, 2020). Perkembangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran sikap di mana beberapa anggota komunitas gay mulai berani mengungkapkan identitas mereka secara terbuka kepada publik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian anggota komunitas yang memilih untuk tidak mengungkapkan identitas mereka karena berbagai pertimbangan personal dan sosial (Fajar, et al., 2021).

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) memperkuat temuan ini. Dalam laporan "Infodatin Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) 2023", diperkirakan terdapat lebih dari 800.000 individu LSL di Indonesia, yang tersebar di berbagai provinsi, dengan konsentrasi tertinggi di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencerminkan pertumbuhan jumlah individu homoseksual gay di Indonesia meskipun masih menghadapi stigma dan tekanan sosial. (Kemenkes RI, 2023 – Infodatin LSL) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola interaksi simbolik antara komunitas homoseksual gay dengan masyarakat sekitar melalui pendekatan teori Interaksionisme simbolik.

Maka dari itu urgensi penelitian ini adalah homoseksual gay merupakan individu yang aktif berinteraksi dalam ruang sosial di Indonesia, termasuk di Kota XYZ. Namun, keberadaan mereka masih menjadi isu yang kerap diperdebatkan di tengah Masyarakat heteroseksual, sehingga memunculkan stigma dan tantangan dalam pembentukan identitas diri. Dalam konteks ini, penting untuk melihat interaksi simbolik mereka di masyarakat untuk memahami bagaimana simbol-simbol, makna, dan proses komunikasi antara individu gay dengan masyarakat heteroseksual ketika berinteraksi di ruang sosial.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer (Griffin et al., 2019). Menurut Mead, konstruksi sosial menyoroti peran bahasa dalam membentuk tiga aspek utama yang mendefinisikan manusia, yaitu Pikiran (Mind), Diri (Self), dan Masyarakat (Society) (Griffin et al., 2019). Herbert Blumer menafsirkan konsep yang dikemukakan Mead dengan merumuskan tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik, yakni Pemaknaan (Meaning), Bahasa (Language), dan Berpikir (Thinking). Ketiga prinsip ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas individu serta proses interaksi sosial dalam masyarakat. Pemaknaan mengacu pada bagaimana seseorang memberikan arti terhadap individu lain atau objek berdasarkan interpretasi mereka terhadap kenyataan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencakup simbol verbal dan non-verbal, di mana maknanya dipahami oleh banyak orang dalam proses interaksi sosial. Sementara itu, Berpikir menurut Blumer merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan simbol yang memiliki makna sosial yang sama (West & Turner, 2021). West & Turner (2021) mengungkapkan bahwa teori interaksionisme simbolik berlandaskan pada kombinasi konsep Pikiran (Mind), Bahasa (Language), dan Simbol Signifikan (Significant Symbols). Seluruh konsep dalam teori ini berasal dari interaksi antarindividu yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman serta perjalanan hidup seseorang (Littlejohn & Foss, 2017).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, "makna" memiliki peran sentral dalam memahami perilaku manusia, interaksi, serta proses sosial. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk memahami arti suatu fenomena, yang pada akhirnya membantu dalam memahami keseluruhan proses sosial. Konsep mengenai manusia dan interaksinya dengan masyarakat menjadi dasar dari pertukaran simbolik. Komunikasi, yang melibatkan pertukaran simbol dengan makna yang melekat, merupakan inti dari interaksi simbolik dan menjadi karakteristik unik manusia. Perilaku manusia harus dipahami sebagai mekanisme yang memungkinkan individu mengontrol serta menyesuaikan tindakannya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain dalam suatu interaksi (Dhamayanti et al. 2024) Teori interaksi simbolik menekankan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya terdiri dari interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Fokus utama teori ini adalah bagaimana manusia memanfaatkan simbol untuk menyampaikan maksud mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta bagaimana interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Hasbullah, 2022)

Dalam konteks homoseksualitas, teori interaksi simbolik Mead memfokuskan pada bagaimana proses interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol dalam komunikasi antar individu homoseksual dengan masyarakat yang menciptakan makna yang berbeda-beda terhadap homoseksual. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana individu homoseksual gay di Kota XYZ melakukan proses interaksi sosial melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek mind yaitu bagaimana mereka memaknai pengalaman dalam proses interaksi. Kedua, aspek self yang menunjukkan bagaimana mereka memahami diri mereka melalui proses interaksi sosial dalam aspek ketiga yaitu society. Ketiga, aspek society yang menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Teori ini menyatakan bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar memberikan reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Agustina et al., 2023). Melalui proses

interaksi simbolik ini, dapat dipahami bagaimana komunikasi dan interaksi sosial terbentuk dalam kehidupan sehari-hari individu homoseksual gay di Kota XYZ.

Dalam konteks latar sosial, interaksi simbolik memungkinkan individu homoseksual untuk mengekspresikan identitas mereka, baik secara langsung maupun tersirat. Masyarakat memiliki beragam pandangan terhadap homoseksualitas dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi simbolik memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas homoseksual sebagai wadah di mana identitas dapat diterima, dipahami, dan diperkuat melalui proses pemaknaan bersama. Teori interaksi simbolik menekankan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi manusia melalui simbol. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu menggunakan simbol untuk menyampaikan makna kepada orang lain serta bagaimana interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut memengaruhi perilaku dalam situasi sosial (Widyarto et al., 2024). Pendekatan ini juga membantu memahami bahwa homoseksualitas bukan sekadar orientasi seksual, tetapi juga bagian dari identitas yang terbentuk dan dikenali dalam interaksi sosial. Hal ini memungkinkan individu homoseksual membangun rasa keterikatan serta solidaritas dalam masyarakat yang memiliki beragam pandangan terhadap mereka.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, dimana fokus utamanya adalah menganalisis interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang dilakukan homoseksual gay berdomisili di Kota XYZ. Meskipun telah ada beberapa kajian yang membahas aspek interaksi simbolik, namun masih jarang yang membahas interaksi simbolik dalam lingkup kelompok minoritas seksual khususnya homoseksual gay. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam tiga aspek penting dalam teori Mead yaitu *mind* (bagaimana individu gay memaknai pengalaman mereka), *self* (bagaimana mereka membentuk konsep diri melalui interaksi), dan *society* (bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial) di Kota XYZ. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses interaksi simbolik dalam konteks kehidupan sosial individu homoseksual gay di Indonesia.

Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode kualitatif dengan lima individu homoseksual gay di Kota XYZ sebagai informan kunci atau sumber utama dalam penelitian ini. Individu-individu ini akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti rentang usia 21- 30 tahun, tingkat keterbukaan, dan variasi latar belakang sosial-ekonomi, untuk memberikan perspektif yang beragam, serta lima informan pendukung dari pihak selain individu homoseksual gay. Peneliti juga akan melakukan studi kepustakaan menggunakan sumber literatur atau referensi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan interaksi simbolik homoseksual. Informasi yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939, meskipun konsep dasar teori ini sudah lebih dulu dikemukakan oleh George Herbert Mead. Berdasarkan penelitian yang dikutip oleh Virginia (2022), Mead percaya bahwa konstruksi sosial menjelaskan pentingnya bahasa dalam membentuk tiga karakteristik manusia yang krusial, yakni Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*). Karya Mead yang paling terkenal, "*Mind, Self, and Society*", mengupas tiga tema utama yang menjadi dasar teori interaksi simbolik. Menurut penelitian oleh Aulia & Sugandi (2020), *Mind*, *Self*, dan *Society* merujuk pada pemikiran manusia (*Mind*), interaksi sosial (*Self* atau hubungan dengan orang lain), dan keterkaitannya dengan masyarakat (*Society*) tempat kita hidup. Dalam pemikiran Mead yang dikutip oleh (Virginia, 2022) teori Interaksionisme Simbolik dibangun di atas tiga landasan pemikiran yang saling terkait. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal tersebut, dimana makna ini muncul dari hasil interaksi sosial dengan orang lain, dan kemudian dapat berubah melalui proses penafsiran yang terjadi saat interaksi sosial berlangsung. Ketika berbicara tentang "sesuatu" dalam konteks Interaksionisme Simbolik, cakupannya sangat luas dan dapat meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari realitas sosial, fenomena alam, benda-benda buatan manusia, hingga tindakan verbal maupun non-verbal. Hubungan antara "sesuatu" dan "makna" bersifat sukarela, bukan sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebelum sampai pada tahap pemberian makna, seseorang akan

melalui serangkaian proses mental yang kompleks. Proses ini mencakup kegiatan memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakan yang akan diambil. Penelitian ini menggunakan konsep interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, khususnya mengenai Mind, Self, dan Society, karena teori Mead menawarkan landasan filosofis yang mendalam. Konsep-konsep ini menjelaskan bagaimana identitas individu terbentuk dalam interaksi simbolik. Selain itu, teori Mead memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup aspek kognitif dalam memahami proses sosial, menjadikannya lebih relevan untuk analisis yang membutuhkan pendekatan mendasar dan universal.

B. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan proses kognitif dan afektif yang terjadi dalam diri individu, di mana seseorang secara internal merefleksikan pikiran, perasaan, nilai, dan pengalaman hidupnya. Komunikasi ini tidak hanya sebatas monolog mental, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang membentuk kesadaran diri dan arah tindakan individu. Dalam konteks pembentukan identitas seksual, komunikasi intrapersonal menjadi sangat signifikan karena menjadi ruang awal di mana individu mulai mempertanyakan, menyusun, dan menerima orientasi seksualnya, terutama dalam masyarakat yang masih kental dengan norma heteronormatif. Pratiwi dan Nurudin (2018) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal turut membentuk konsep diri melalui proses interpretatif terhadap pengalaman pribadi dan tekanan sosial, sehingga seseorang dapat mengevaluasi posisi dirinya secara sosial maupun psikologis. Bagi individu dengan orientasi seksual minoritas, komunikasi intrapersonal dapat menjadi wadah penting dalam mengelola konflik internal yang muncul akibat ketidaksesuaian antara nilai personal dengan ekspektasi sosial. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal bukan hanya proses internal biasa, melainkan juga merupakan fondasi dalam pembentukan identitas diri yang bersifat reflektif dan kontekstual.

C. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung dan berlangsung dalam konteks relasional yang dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan latar belakang psikologis partisipan. Dalam perspektif teori identitas sosial dan simbolik, komunikasi interpersonal bukan hanya saluran penyampaian informasi, tetapi juga merupakan arena negosiasi makna diri, penerimaan sosial, dan validasi identitas. Yani dan Siregar (2020) menyebutkan bahwa melalui komunikasi interpersonal, individu belajar memahami bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain, yang pada gilirannya membentuk citra diri (self-image) dan perasaan diterima atau ditolak secara sosial. Dalam konteks individu dengan orientasi homoseksual, komunikasi interpersonal memegang peranan ganda: sebagai sarana afirmasi diri dan juga sebagai medan risiko stigma sosial. Hubungan interpersonal yang suportif memungkinkan individu mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas seksualnya dengan lebih terbuka dan positif. Namun sebaliknya, interaksi yang ditandai oleh prasangka dan diskriminasi dapat menghambat proses aktualisasi diri dan memperkuat konflik batin. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan dimensi penting dalam dinamika pembentukan dan penguatan identitas seksual dalam masyarakat yang masih memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan dari norma dominan.

D. Homoseksual

Istilah Homoseksual pertama kali diperkenalkan pada 1869 oleh K.M Kerbeny, seorang praktisi medis dari Jerman-Hongaria, yang menentukan istilah ini dalam konteks psikoseksual klinis. Konsep ini kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih kompleks tentang orientasi seksual manusia yang terjadi dalam berbagai aspek gaya hidup. Dikutip dari penelitian (Azhari, 2022) istilah homoseksual berasal dari dua kata, yaitu homo dan seksual. Homo, yang berasal dari bahasa Yunani, berarti "sama". Sementara itu, seksual memiliki dua pengertian: pertama, terkait dengan jenis kelamin, dan kedua, berhubungan dengan hal-hal yang melibatkan alat kelamin, seperti persetubuhan atau senggama. (Rasnika & Uyun, 2022) mendefinisikan homoseksualitas sebagai bentuk ketertarikan seksual dan emosional terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. Penting untuk dipahami bahwa komunitas homoseksual menekankan bahwa orientasi mereka bukan sekadar dorongan fisik atau kepuasan seksual semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas meliputi aspek emosional, kasih sayang, dan ikatan romantis.

E. Gay

Menurut sebuah artikel yang dilansir Detikedu (2023), gay adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seksual atau emosional terhadap individu dengan orientasi seksual dan gender yang sama, seperti seorang pria yang tertarik pada pria atau seorang wanita yang tertarik pada wanita. Namun, istilah gay lebih sering digunakan untuk merujuk pada ketertarikan seorang pria kepada pria lainnya. Dahulu, istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketertarikan pria kepada pria adalah homoseksual, tetapi istilah tersebut kini jarang digunakan karena terkesan menyinggung. Sebagai gantinya, istilah gay lebih umum dipakai di masyarakat. Menurut Azhari (2022), terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang bisa menjadi gay, baik itu disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor biologis. Seiring berjalannya waktu, kelompok gay semakin berani untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, hal ini terlihat dari berita atau informasi yang menceritakan tentang kehidupan kaum gay.

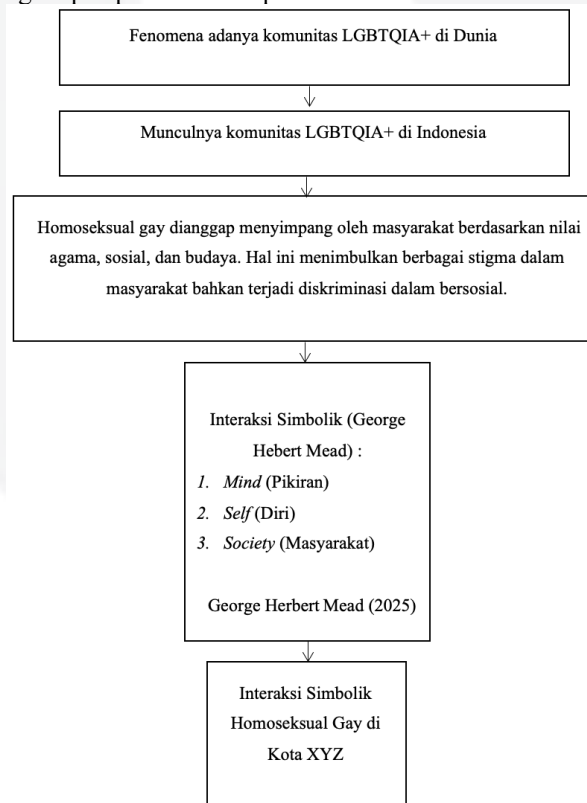
Menurut Kurniawan, et al. (2021), secara terminologi terdapat tiga tipe kaum gay, yaitu:

1. *Top*: Mereka yang lebih menonjol sisi maskulinitasnya.
2. *Bottom*: Mereka yang lebih menonjol sisi feminitasnya.
3. *Versatile*: Sosok yang lebih fleksibel, memiliki kombinasi antara sisi maskulin dan feminin.

Berdasarkan pernyataan di atas, *gay* didefinisikan sebagai orientasi seksual di mana seorang individu, khususnya pria, memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama.

F. Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori yang ada, maka kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini antara lain: Untuk memahami perilaku manusia, interaksi, dan proses sosial, "makna" sangat penting, menurut interaksi simbolik. Dalam proses ini, komunitas homoseksualitas membangun bahasa, perilaku, dan simbol-simbol yang menjadi cara mereka menyampaikan identitas diri, mengenali anggota lain, serta menavigasi hubungan dalam masyarakat yang mungkin memiliki beragam perspektif terhadap mereka.



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Schutz. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan menggali makna subjektif dari pengalaman individu, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data numerik. Sejalan dengan hal ini, penelitian fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu mengalami suatu fenomena dalam kehidupan mereka (Moleong, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor (1975), fenomenologi bertujuan untuk mengungkap realitas penelitian berdasarkan pemikiran subjek, dengan melihat perilaku manusia dari sudut pandang individu itu sendiri. Sedangkan menurut Creswell (2014) dalam Hamzah (2020) juga menekankan bahwa fenomenologi bertujuan menjelaskan makna dari pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu, dengan sub-unit analisis meliputi penggunaan simbol-simbol khusus, adaptasi dengan masyarakat umum, dan proses pembentukan identitas diri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena kontemporer dalam setting alamiah, sekaligus memahami bagaimana konteks budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat kota XYZ mempengaruhi pola interaksi individu tersebut.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka acuan yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengatasi permasalahan tertentu dalam penelitian. Paradigma konstruktivisme menurut Creswell menekankan bahwa manusia berusaha memahami makna di dunia mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pandangan ini, penelitian berfokus pada penafsiran berbagai makna yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial mereka (Creswell, 2016). Paradigma ini mengakui bahwa pengetahuan bersifat relatif dan dibentuk oleh pengalaman pribadi. Paradigma ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna-makna sosial atau perspektif masyarakat terkait identitas seksual dikonstruksi melalui interaksi sosial.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah individu homoseksual gay serta Masyarakat non- homoseksual yang tinggal di Kota XYZ, karena mereka dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan status dan pengalaman mereka. Pemilihan subjek didasarkan pada keunikan mereka dalam mengekspresikan diri dan perasaan melalui bentuk komunikasi yang khas, yang relevan dengan topik penelitian mengenai interaksi simbolik dalam konteks orientasi seksual.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada variabel yang diteliti oleh peneliti di lokasi penelitian, yang menjadi fokus ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu mengenai hal-hal yang bersifat objektif (Supriati, 2012). Penelitian ini secara khusus menganalisis proses interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu homoseksual gay di Kota XYZ, dengan tujuan untuk mengeksplorasi cara mereka mengungkapkan dan mengkomunikasikan identitas serta emosi melalui komunikasi tertentu, di tengah pandangan masyarakat yang ada.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan berlangsung dan dilakukan Kota XYZ. Keunikan Kota XYZ terletak pada posisinya sebagai kota menengah di Jawa Tengah, yang memiliki persilangan antara tradisi budaya Jawa yang kuat dengan modernitas perkotaan.

F. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada elemen spesifik yang menjadi fokus utama dalam studi. Hal ini bisa melibatkan individu atau fenomena yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang

keseluruhan unit tersebut (Morissan, 2017; Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, unit analisis berupa interaksi simbolik (George Herbert Mead), sub analisis berupa *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Sosial).

G. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa wawancara mendalam dan dokumentasi serta data sekunder berupa literatur dan referensi terdahulu yang ada pada jurnal, karya ilmiah, buku, juga sumber daring yang relevan dengan topik penelitian.

H. Metode Analisis dan Keabsahan Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan Kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap sepuluh informan terdiri dari lima informan kunci, dan lima informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah homoseksual gay yang berdomisili di kota XYZ dimana informan kunci akan menjadi sumber utama dalam perolehan informasi pada penelitian ini, informan pendukung adalah teman dari informan kunci, dengan kriteria memiliki interaksi dan komunikasi dengan individu homoseksual dengan rentan waktu lebih dari satu tahun.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tanggapan para informan diklasifikasikan ke dalam tiga konsep menurut George Herbert Mead yaitu: *Mind*, *Self*, *Society*. Hasilnya menunjukkan bahwa:

Pemahaman orientasi seksual homoseksual gay dipengaruhi pengalaman pribadi, lingkungan masa kecil, keluarga, dan dorongan alami. Sebagian menyadarinya sejak dini, ada yang terbentuk melalui pengalaman traumatis. Makna homoseksual bagi informan bervariasi—dari dianggap penyimpangan hingga orientasi seksual yang sah—dengan penerimaan keluarga yang beragam, mulai dari penolakan hingga penerimaan terbuka. Identitas dibentuk melalui adaptasi pada lingkungan sosial, diekspresikan secara selektif di ruang yang aman, serta disertai strategi seperti kejujuran terbatas dan humor untuk menghindari stigma. Simbol khas seperti bahasa gaul, gestur feminin, dan istilah peran menjadi bagian identitas, meski tidak selalu ditampilkan mencolok. Media sosial berperan dalam pemahaman diri namun privasi dijaga.

Masyarakat umumnya memandang homoseksual gay sebagai penyimpangan karena pengaruh norma agama, budaya, dan hukum, sehingga penerimaan masih terbatas. Hal ini membuat individu lebih terbuka hanya di lingkungan yang aman, dengan dukungan emosional utama dari komunitas. Informan pendukung mengenali homoseksual melalui atribut simbolik, menyesuaikan diri dalam interaksi, namun tetap berpegang pada nilai pribadi. Mereka cenderung menerima dalam lingkup pertemanan, tetapi menolak di ruang publik. Kesadaran akan keberagaman orientasi seksual mulai tumbuh, meski belum cukup kuat untuk menggeser norma dominan yang menolak, sehingga memengaruhi posisi sosial homoseksual gay di masyarakat.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pembentukan identitas homoseksual gay melalui pendekatan interaksionisme simbolik (Mead) pada aspek *mind*, *self*, dan *society*. Identitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan melalui simbol, bahasa, dan interaksi. Pada aspek *mind*, kesadaran sebagai gay berkembang sejak masa kanak-kanak melalui pengalaman emosional, tekanan lingkungan, dan interaksi sosial. Respons negatif keluarga serta penggunaan simbol khas komunitas (seperti istilah “top”, “bottom”, gaya bicara, dan gestur) membentuk

solidaritas sekaligus mendorong penyamaran diri di ruang publik. Media sosial menjadi ruang eksplorasi identitas, meski dibatasi stigma.

Pada aspek *self*, identitas bersifat selektif dan kontekstual: ekspresif di lingkungan aman, namun tersamarkan di ruang konservatif. Strategi seperti *code-switching*, penyesuaian penampilan, dan komunikasi simbolik digunakan untuk mempertahankan identitas sekaligus menghindari diskriminasi. Identitas gay dimaknai tidak hanya sebagai orientasi seksual, tetapi juga ekspresi emosional, psikologis, dan komunitarian.

Pada aspek *society*, norma agama dan budaya di Indonesia membatasi penerimaan, sehingga individu sering menghadapi *conditional tolerance*—diterima jika mengikuti norma dominan. Di sekolah, tempat kerja, atau keluarga, mereka cenderung menghindari gestur atau simbol yang menandakan identitas. Konsep “*outsiders within*” menggambarkan perasaan terasing meski berada di lingkungan yang tampak inklusif. Komunikasi intrapersonal menjadi ruang internal untuk membangun ketahanan diri.

Secara keseluruhan, identitas homoseksual gay dibentuk melalui negosiasi sosial, refleksi diri, dan penggunaan simbol komunitas. Identitas ini dinamis, dipengaruhi faktor personal, sosial, kultural, dan digital, serta merepresentasikan perjuangan simbolik untuk memperoleh ruang, pengakuan, dan eksistensi di masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas homoseksual gay di Kota XYZ adalah proses sosial yang kompleks dan dinamis, yang terbentuk melalui interaksi simbolik antara individu dan lingkungan berdasarkan teori George Herbert Mead. Pada aspek Mind, kesadaran orientasi seksual dipengaruhi pengalaman pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan makna homoseksual yang beragam, serta penggunaan simbol dan bahasa khas sebagai alat ekspresi identitas. Pada aspek Self, ekspresi identitas dilakukan secara selektif sesuai konteks sosial; individu lebih terbuka di ruang aman dan menutup diri di ruang publik untuk menghindari stigma. Komunitas menjadi tempat penguatan rasa aman dan solidaritas. Pada aspek Society, keluarga sering menjadi sumber tekanan dan penolakan, sementara masyarakat luas masih didominasi sikap negatif yang didasarkan pada nilai agama, budaya, dan hukum. Simbol-simbol homoseksual berfungsi sebagai penanda sosial yang mengidentifikasi keberadaan mereka. Secara keseluruhan, identitas homoseksual gay terbentuk melalui proses negosiasi berkelanjutan dengan norma sosial dalam ruang yang belum sepenuhnya inklusif, dengan mind, self, dan society sebagai kerangka utama dalam memahami konstruksi identitas ini.

B. Saran

• Saran Akademis

Sebagai saran akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti interaksi simbolik minoritas gender pada ranah digital. Hal ini penting karena media sosial dan platform digital kini menjadi ruang interaksi yang signifikan bagi minoritas gender dalam membangun identitas, dan menegosiasikan makna sosial. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada interaksi simbolik di ruang publik nyata di Kota XYZ, penelitian di ranah digital dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas minoritas gender dalam konteks yang lebih luas, lintas wilayah, dan lebih cair secara sosial.

• Saran Praktis

Saran praktis bagi masyarakat adalah ketika berinteraksi dengan individu lainnya harus saling menghargai, memanusiakan satu sama lain agar meningkatkan ruang dialog yang sehat, interaksi yang nyaman, dan aman. Serta untuk homoseksual gay disarankan agar menegosiasikan identitas diri atau simbol-simbol yang digunakan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, dan menegaskan adanya batasan ketika berinteraksi dengan masyarakat agar terciptanya ruang interaksi yang nyaman dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrisno. 2022. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital."
- Andrea Camperio Ciani. 2020. "The Genetic Inactivation of the Vomero-Nasal Organ in Primates Allows the Evolution of Same-Sex Behavior But Does Not Explain Homosexual Orientation in Humans." *Archives of Sexual Behavior* 50(6): 2267–76. doi:10.1007/s10508-018-1377-2.
- Arizal, Gita, Irwansyah, Iib Kurnianti, and Marhaeni Fajar Kurniawan. 2021. "Prilaku Homoseksual Komunitas Mua Banjarmasin Dan Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Melalui Penyuluhan Kesehatan." *Jurnal Health Sains* 2(7): 848–57. doi:10.46799/jhs.v2i7.215.
- Asrianti, S. (2023). Survei: Komunitas LGBT terus berkembang di skala nasional maupun global. *Republika*. Diakses dari <https://ameera.republika.co.id/berita/rv5kwp414/survei-komunitas-lgbt-terus-berkembang-di-skala-nasional-maupun-global-part2>
- Aulia, Ivy Mahrani, and Mohamad Syahriar Sugandi. 2020. PENGELOLAAN KESAN ROLEPLAYER K-POP MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER (STUDI DRAMATURGI PADA AKUN TWITTER FANDOM DI KOTA BANDUNG).
- Azhari, Robby Nova. 2022. PENETRASI SOSIAL PADA PASANGAN HOMOSEKSUAL DI JAKARTA. www.gaynusanantara.com.
- Carlita Grace Caesaria, Kaligis, Bambang Suharto, Santi Isnaini, and Tri Siwi Agustina. 2023. "Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival: Studi Kasus Tomohon International Flower Festival (TIFF)." *Jurnal Common* | 7. doi:10.344010/common.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*.
- Creswell, John W., dan Creswell, J. David. 2018. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." SAGE Publications. Diakses 30 Juni 2025.
- Dhamayanti, Elfryda Amelia, Puti Alifa Layynasha Alamsyah, Sarah Derma Ekaputri, and Salsabilla Widyarto. 2024. "Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online Di Ekosistem TikTok." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1): 59–69. doi:10.37715/calathu.v6i1.4508.
- Dotti Sani, Giulia M., and Mario Quaranta. 2022. "Mapping Changes in Attitudes towards Gays and Lesbians in Europe: An Application of Diffusion Theory." *European Sociological Review* 38(1): 124–37. doi:10.1093/esr/jcab032.
- Effendi, Sultan Salman. 2024. "Hortatori." 8: 54–61.
- Erna Suminar. 2020. "SIMBOL DAN MAKNA SIRIH PINANG PADA SUKU ATONI PAH METO DI TIMOR TENGAH UTARA." VIII(1).
- Fajar Maulana Iqbal, Diryo Suparto, and Ike Desi Florina. 2021. "Penggunaan Aplikasi Hornet Terhadap Pola Komunikasi Penyuka Sesama (GAY) Di Kota Tegal." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1(1): 25–36. doi:10.55606/khatulistiwa.v1i1.1594.

- Febriani, Erna, 2020. "FENOMENA KEMUNCULAN KELOMPOK HOMOSEKSUAL DALAM RUANG PUBLIK VIRTUAL."
- Gustina, Zelfi Nanda. 2023. "Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022 Article History." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1): 1–8.
- Haifa Aulia Albaar, Flannery, and Aulia Afniar Rahmawati. 2024. 4 *Jurnal Komunikasi dan Media Lesbian Terjadi Karena Adanya Komunikasi Intrapersonal Di Kota Surabaya*.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi (Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan)* (N. A. Rahma (ed.); 1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Puja Diyanti, Trimaiyuza Maulina Syafutri, and Universitas Muhammadiyah Riau. 2023. *Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia*.
- Mathers, Lain A.B., and J. E. Sumerau. 2022. "An Interactionist Approach to BTLG Pride." *Qualitative Report* 27(11): 2583–2604. doi:10.46743/2160-3715/2022.5318.
- Mead, G. H. (2025). *Mind, self & society*.
- Moebi, N. (2019). Komunitas LGBT dinilai kian berkembang. PanturaNews. <https://panturanews.com/index.php/panturanews/baca/253269>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2017). *Metode penelitian survei*. Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurmala, Meilla Dwi, Penta Aruna Rosadi, and Deasy Yunika Khairun. 2022. "Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2(2): 177–89. doi:10.32627/jeco.v2i2.548.
- Nurrezqia, Agnessya, and Nofha Rina. 2024. "THE ROLE OF CONVERSATION IN FAMILY COMMUNICATION FOR GAY HOMOSEXUAL INDIVIDUALS." 5(2): 545–55. doi:10.11594/ijssr.05.02.15.
- Pranata, Rendy Harsono, and Dianingtyas M. Putri. 2020. "MIND, SELF, AND SOCIETY IN THE ONLINE GAY COMMUNITY: Study on Grindr Apps." *Journal Communication Spectrum* 10(1). doi:10.36782/jcs.v10i1.2007.
- Prima, Edelweis Putri, and Puspita Lestari. 2019. 7 *Jurnal Spektrum Komunikasi INTERAKSI SIMBOLIK KARYAWAN HOMOSEKSUAL DI SURABAYA INTERACTION SYMBOLIC OF HOMOSEXUAL IN SURABAYA*.
- Rasnika, Wiranda, and Zafirah Quroatun 'uyun. 2022. 1 *POLA PENYEBARAN KONTEN HOMOSEKSUAL MELALUI MEDIA SOSIAL WATTPAD (STUDI KASUS FUJOSHI DI INDONESIA)*. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/kinema/index>.
- Riadil, Ikrar Genidal. 2020. "Lgbtq+ Existence in Indonesia: Investigating Indonesian Youth'S Perspectives Towards the Lgbtq+ Community." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 3(2): 166–81. doi:10.33019/berumpun.v3i2.30.
- Poushter, J., & Kent, N. (2020). Global divide on homosexuality persists. Pew Research Center. Diakses dari <https://www.pewresearch.org/global/2020/06/25/global-divide-on-homosexuality-persists/>
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

Vira Faradillah, Candra, Muhammad Aswar Basri, Endang Sari, Ana Purwanto, and Achmad Ibrahim Wijaya. 2024. "VIKTIMISASI TERHADAP TRANSPUAN SEBAGAI KELOMPOK MARGINAL." 23(1).

Virginia, Prima. 2022. "Karakter Animasi Kecerdasan Emosional Sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik." Jurnal Komunikasi Global 11(1): 112–38. doi:10.24815/jkg.v11i1.24717.

Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenadamedia Group.

